

# INTERNALISASI PENDIDIKAN ASWAJA SEBAGAI KONSERVASI BUDAYA DI MADIN NURUL QODIM AL-MANSHURIYAH PASURUAN

## Abstract

*Internalization of aswaja education as a preservation or process as a maintenance and protection of Islamic teachings that have been carried out for generations as a tradition rooted in society, Islamic education as an answer to safeguard and prevent by providing aswaja education as a theological bulwark of Islam which is now starting to be undermined by assumptions which is discrediting. That the culture practiced by Muslims is heresy and is not in accordance with the Shari'a so that the existence of aswaja education in the education unit becomes the basis for providing an understanding of the traditions that have been entrenched in the surrounding community that have been promoted, passed from generation to generation, which is considered as local wisdom and justified by religion. This research was conducted in Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah Tamansari, Wonorejo, Pasuruan using an ethnographic approach. The result of this study is how students internalize the aswaja education that is learned at madrasah diniyah into a concrete cultural understanding in society and can be a bastion of radicalism thinking that justifies and blames Islamic culture that has been carried out by the Tamansari community and its surroundings.*

**Keywords:** *Internalisation, Education Aswaja, Culture Conservation.*

Oleh:  
Fauzi<sup>1</sup>  
Fuatun Khasanah<sup>2</sup>  
Achmad Yusuf<sup>3</sup>

Email:  
<sup>1</sup>[Fauzi4ditya20@gmail.com](mailto:Fauzi4ditya20@gmail.com)  
<sup>2</sup>[fuatun2sanah@gmail.com](mailto:fuatun2sanah@gmail.com)  
<sup>3</sup>[achysf@yudharta.ac.id](mailto:achysf@yudharta.ac.id)

Universitas Yudharta  
Pasuruan, Jawa Timur

## PENDAHULUAN

### Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan kebutuhan dasar setiap manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui siapa dirinya, mengembangkan dirinya, dan mengatasi problem dalam kehidupannya. Karena dengan pendidikan akan timbul rasa kepedulian terhadap lingkungan, pertemanan hingga dalam bersosial. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya paling utama dan bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya; karena itu, menurut ahli-ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Munzir Hitami., *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 34.

Sebagaimana diuraikan oleh Thomson dalam Muhammad Noor Syam, “pendidikan berhubungan dengan masalah manusia pribadi dan masyarakat, dan oleh beberapa ahli diberi batasan sebagai proses penyesuaian oleh pribadi untuk melaksanakan fungsinya di dalam masyarakat.”<sup>2</sup>

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam, juga telah berusaha dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam dari berbagai aliran ketika mengadakan konferensi pendidikan Islam yaitu: tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pada kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, ilmiah

<sup>2</sup> Asrul Anan, “Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2016): 178.

maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.<sup>3</sup> Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah SWT serta aplikasi keadilan dan syari'at Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menginternalisasi pendidikan tidak hanya bisa dilakukan secara langsung terhadap dogma yang dianut oleh teologi seseorang, akan tetapi internalisasi bisa dilakukan di lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam. Internalisasi pendidikan aswaja sebagai konservasi atau suatu proses sebagai pemeliharaan dan perlindungan terhadap ajaran-ajaran Islam yang sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai tradisi yang membudaya di masyarakat. Radikalisme merupakan fenomena yang semakin marak di Indonesia dalam beberapa tahun akhir. Hal ini ditandai antara lain dengan lahirnya organisasi-organisasi keagamaan yang sering menggunakan cara-cara kekerasan dalam menjalankan misinya. Organisasi Islam radikal memiliki karakteristik, varian dan orientasi yang bermacam-macam. Namun demikian, ada kesamaan di antara organisasi-organisasi Islam radikal, yaitu penggunaan jalan kekerasan, mengkafirkan dan membid'ahkan. Pendidikan Islam sebagai jawaban untuk memelihara dan mencegah dengan memberikan pendidikan aswaja sebagai benteng teologis Islam yang sekarang sudah mulai dirongrong oleh paham yang mendiskreditkan bahwa budaya yang dilakukan oleh orang Islam adalah bid'ah dan tidak sesuai dengan syari'at sehingga adanya pendidikan aswaja disatukan lembaga pendidikan sebagai pondasi untuk memberikan pemahaman tentang tradisi atau budaya di masyarakat sekitar yang sudah dilakukan secara turun-menurun yang dianggap menjadi tradisi yang membudaya dan dibenarkan oleh agama.

### Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian di Madrasah Diniyah (Madin) Nurul Qodim al-Manshuriyah adalah:

1. Bagaimana internalisasi pendidikan aswaja di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah?

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan aswaja di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah?
3. Bagaimana konservasi Tradisi Budaya Aswaja di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah?

### Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan memaparkan internalisasi pendidikan aswaja di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah.
2. Menyebutkan nilai-nilai pendidikan aswaja di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah.
3. Menjelaskan dan mendeskripsikan konservasi Tradisi Budaya Aswaja di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini kami menggunakan jenis atau pendekatan penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut penduduk asli, sebagai dikemukakan oleh Bronilaw Malinowki, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Oleh karena itu, etnografer melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi etnografi belajar dari masyarakat. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang di terima, banyak yang di sampaikan hanya secara tidak langsung kata kata dan perbuatan.

Metode pengumpulan data etnografi yang paling umum digunakan dalam domain kebudayaan adalah observasi-partisipasi. Maksudnya peneliti yang juga merupakan anggota masyarakat tutur turut berperan serta dalam memproduksi dan mengumpulkan data. Dalam hal ini selain observasi-partisipasi juga menggunakan simak dan catat. Kedua teknik ini digunakan saat peneliti sebagai orang luar saat berlangsungnya komunikasi meskipun keberadaan peneliti tidak jauh dari situasi

<sup>3</sup> Arba'iyah Yusuf, "Long Life Education\_Belajar Tanpa Batas," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2012): 111, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.35>.

komunikasi (perilaku teramati). Namun demikian, hubungan antara peneliti (etnografer) dengan masyarakat perlu terjaga dalam arti hubungan secara emosional dekat namun juga tidak terlalu bias dalam menafsirkan perilaku karena peneliti memiliki kultur yang sama.<sup>4</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penelitian etnografi adalah sebagai berikut:

#### *Penentuan Informan*

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek suatu penelitian. Hampir semua orang dapat menjadi informan, tapi tidak semuanya menjadi informan yang baik. Salah satu tantangan dalam etnografi adalah memulai, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan informan yang baik dan produktif. Interaksi kepribadian antara informan dengan etnografer juga mempengaruhi dalam wawancara. Mewawancarai informan bergantung pada sejumlah keterampilan enterpersonal. Salah satunya adalah mengajukan pertanyaan, mendengarkan, mengambil sikap pasif, menampakkan minat verbalnya, dan menunjukkan minat kontak mata nonverbal lainnya.

Informan yang baik adalah orang yang dapat membantu etnografer pemula dalam mempelajari budaya informan dan dengan waktu yang bersamaan belajar mengenai keterampilan mewawancarai. Identifikasi informan yang baik mempunyai lima unsur, diantaranya adalah: a) enkulturasi penuh, b) keterlibatan langsung, c) suasana budaya yang tidak di kenal, d) cukup waktu. e) non-analitik.

Informan dalam penelitian ini berasal dari wawancara langsung yang disebut narasumber. Dalam menentukan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik atau unsur etnografi yaitu dipilih berdasarkan kelima unsur identifikasi informan etnografi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari warga sekolah, baik siswa maupun guru.

#### *Metode Wawancara Etnografi*

Wawancara etnografis merupakan jenis *peristiwa percakapan (Speech event)* yang khusus.<sup>5</sup>

Wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Pemakaian secara eksklusif beberapa unsur etnografis meliputi, Tujuan yang eksplisit, Penjelasan etnografis dan pertanyaan etnografis. Tujuan Mewawancarai informan adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur dasar dalam wawancara etnografis, memformulasikan dan menggunakan beberapa macam penjelasan etnografis dan untuk melakukan wawancara praktis.

Metode wawancara etnografi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan percakapan persahabatan. Percakapan persahabatan merupakan sebuah penelitian yang mana peneliti cenderung lebih santai dalam wawancara atau observasi terhadap informan. Sehingga, dengan suasana santai tersebut, informan lebih merasa nyaman dalam wawancara dengan peneliti dan tidak merasa seperti diinterogasi.

#### *Membuat Catatan Etnografis*

Suatu catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Dalam penelitian ini catatan etnografi yang digunakan adalah berupa catatan lapangan. Jenis catatan lapangan yang digunakan berupa catatan ringkas. Yang mana laporannya dicatat dengan segera selama proses wawancara dilakukan.

#### *Analisis Data*

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu: *interview*, pengamatan yang terjadi dalam lapangan, hasil observasi dan dokumentasi. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi dan data lain yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata yang akhirnya dapat disimpulkan. 1) prosedur analisis data. Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif ada beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data (*data reduction*), paparan data (*data display*)

<sup>4</sup> Daroe Iswatiningsih, *Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tatar Perempuan Jawa* (Prosiding Prasasti, 2016), 38.

<sup>5</sup> Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: A Ethnographic Approach*, 1974.

penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion draw* atau *verification*). 2) Analisis lapangan.<sup>6</sup>

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengetian Internalisasi

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penamaan dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya. Pendapat lain mengungkapkan bahwa, internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan, hidup, dan norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikap manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya.<sup>7</sup>

Untuk melengkapi pemaparan diatas, berikut ini adalah beberapa definisi internalisasi menurut para ahli, diantaranya:

1. Sujatmiko mengartikan internalisasi sebagai proses panjang yang dilakukan oleh individu dilahirkan sampai ia meninggal. Proses tersebut berupa penyerapan nilai dan norma individu kepada masyarakat.
2. Kartono memberi pengertian internalisasi sebagai pengaturan tingkah laku individu ke dalam pikiran atau kepribadian, sehingga perbuatannya dijadikan praktik dari orang-orang lain menjadi bagiandari diri sendiri.
3. Puspita Sari memberi pengertian internalisasi sebagai proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Terdapat tiga tahap-tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh dalam rangka mengembangkan potensi-potensinya, berikut penjelasannya

*Pertama*, Tahap Transformasi Nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

*Kedua*, Tahap Transaksi Nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan menggunakan komunikasidua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

*Ketiga*, Tahap Transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap tansaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>8</sup>

### Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja

Pendidikan Aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar. Adapun kurikulum aswaja antara lain adalah pemikiran amalan NU. Adapun fungsi dari pembelajaran aswaja adalah menanamkan nilai-nilai dasar aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahankelamahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

Melalui rekonstruksi pendidikan aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif salah satunya melalui jalur pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat

<sup>6</sup> W. Manjta, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Elang Mas, 2008), 85.

<sup>7</sup> Heni Puspitasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1" (Malang: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN, 2009), 12.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surbaya: Citra Media, 1996), 154.

terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat. Islam sesungguhnya tidak identik dengan kekerasan. Cara-cara damai yang membuat Islam bisa hadir dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan Indonesia selama ratusan tahun. Karena itulah ajaran Aswaja tidak setuju dengan ajaran-ajaran akidah yang dimiliki oleh kelompok-kelompok Islam radikal. Aswaja tidak setuju dengan respons dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin. Pengalaman sejarah Islam Indonesia yang mengedepankan interaksi sosial yang harmonis penting untuk diperhatikan agar masa depan Islam Indonesia tidak terpuruk dalam konflik. Rekonstruksi aswaja menjadi penting dilakukan karena tuntutan transformasi kehidupan yang semakin cepat. Tanpa melakukan rekonstruksi dikhawatirkan aswaja akan kehilangan relevansi dan aktualitas. Lebih jauh, umat Islam khususnya generasi muda tidak lagi mengenal ajaran Islam moderat sebagaimana yang diusung aswaja. Tidak tertutup kemungkinan mereka justru menjadi pengikut dan aktivis gerakan Islam radikal.

Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai-nilai tersebut yang, pertama: adalah *tawassuṭ* (moderat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Pemikiran moderat penting artinya karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik atas pertentangan yang terjadi. Kedua: *tawazun* (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. Ketiga: *Tawazun* (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan.

Keempat, Toleransi (*tasamuh*) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran.<sup>9</sup>

### Konservasi Tradisi Budaya Aswaja

Budaya merupakan identitas nasional yang menjadi ciri khas suatu Negara yang membedakan dengan negara lain. Menurut Kamus Besar Indonesia mengatakan bahwa: “budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya”. Menurut Edward B. Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat di atas Andreas Eppink mengatakan bahwa: “kebudayaan mengandung pengertian keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat”. Atau seperti yang dikemukakan Bronislaw Malinowskisebagai berikut: Kultur adalah keseluruhan kehidupan manusia yang integral yang terdiri dari berbagai peralatan dan barang-barang konsumen, berbagai peraturan untuk kehidupan masyarakat, ide-ide dan hasil karya manusia, keyakinan dan kebiasaan manusia. Adapun Andrew Pettigrew orang pertama yang menggunakan istilah budaya organisasi, memberikan pengertian budaya organisasi sebagai “*the system of such publicly and collectively accepted meanings operating for given group at a given time*” (budaya adalah sistem makna yang diterima secara terbuka dan kolektif, yang berlaku untuk waktu tertentu bagi sekelompok orang tertentu).<sup>10</sup>

Konservasi atau pelestarian budaya adalah upaya untuk membuat suatu selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan suatu

<sup>9</sup> Ngainun Naim, “Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi,” *Walisongo* 23 (2015): 77.

<sup>10</sup> Unang Wahidin, “Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara Dan Bangsa,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2013): 414.

sebagaimana adanya. Lebih terperinci A. Wijaya<sup>11</sup> mengartikan pelestarian sebagai kegiatan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya suatu yang tetap dan abadi bersifat dinamis, luwes dan selektif. “mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional, dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”. Tugas utama yang harus dibenahi adalah mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi nilai-nilai budaya adat dengan sebaik-baiknya agar diperkokoh.

Dalam konservasi atau pelestarian tradisi budaya ada beberapa metode untuk melestarikan budaya baik secara langsung maupun secara tidak langsung, diantaranya:

#### 1 *Culture Experience*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya kita ini.

#### 2 *Culture Knowledge*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kita juga dapat melestarikan kebudayaan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan hal ini setidaknya kita dapat mengantisipasi pencurian kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Penyakit masyarakat kita ini adalah mereka terkadang tidak bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur. Budaya daerah banyak hilang dikikis zaman. Oleh sebab kita sendiri yang tidak mau

mempelajari dan melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal dengan budaya yang mereka curi secara diam-diam.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Internalisasi Pendidikan Aswaja di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandang hidup mereka. Definisi tentang pendidikan (*pedagogi*) itu sendiri sangat banyak. Para pemikir pendidikan berbeda pendapat tentang definisi pendidikan. Dalam memberikan pendidikan tidak lepas dari internalisasi dimana pendidikan pendidik memberikan ajaran atau doktrin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dalam kebutuhan hidup bermasyarakat yang diambang rawan paham-paham radikalisme dalam suatu ajaran, budaya dan tradisi. Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang tertanam pada masing individu dan kelompok.

Nilai yang diinternalisasi bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai obyektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian induktif (empirik). Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan penerus bangsa yang berkarakter.<sup>12</sup>

Di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah dalam internalisasi pendidikan lebih menekankan kepada budaya dengan menggunakan muatan lokal sebagai media pembelajaran, dengan adanya pendidikan aswaja siswa diharapkan bisa mengetahui budaya aswaja yang dianggap oleh orang-orang yang radikalisme sebagai budaya atau tradisi yang melenceng dari agama Islam seperti kebiasaan diba'an, pujian dan manaqiban dan sebagainya. Hal tersebut sudah dilakukan turun temurun di masyarakat luas. Dengan

<sup>12</sup> Kama Abdul Hakam Dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Untuk Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berakhlak)* (Bandung: Maulana Media Grafis, 2016), 26.

adanya pendidikan aswaja menurut Fauzan “sebagai pondasi sejak dini untuk mempercayai dan meyakini bahwa kebiasaan masyarakat yang terus menerus dilakukan sampai saat ini tidak keluar dari ajaran Islam, bahkan itu sebagai kebiasaan yang tetap dijaga sampai generasi berikutnya, makanya pendidikan aswaja ini sebagai media pemahaman khususnya siswa sini agar supaya tidak mudah goyah akidahnya karena jika tanpa pendidikan aswaja mereka tidak mengetahui bahwasannya itu suatu hal yang benar anjuran ulama dan tidak mudah terpapar paham fundamentalis dan ekstrimis”.<sup>13</sup>

Menurut Kama Abdul Hkama dan Encep Syarief Nurdin dalam bukunya mengatakan tahap penginternalisasian nilai biasanya diawali dengan menyampaikan informasi nilai yang ingin di internalisasikan sampai dengan tahap pemilikan nilai menyatu dalam kepribadian siswa. Adapun tahapan dan internalisasi adalah:

#### 1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pelatih mentor atau guru dalam menginformasikan nilai baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal dengan siswa. Transformasi ini sifatnya hanya berupa pemindahan, pengetahuan dari guru kepada siswa, artinya tahap ini hanya menyentuh ranah pengetahuan dengan kata siswa mengenal bahwa nilai itu baik.

#### 2. Tahap Transaksi

Tahap transaksi nilai adalah proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi. Tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga mempengaruhi nilai siswa untuk terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai ini.

#### 3. Tahap Trans-internalisasi

Tahap trans internalisasi adalah proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang

ditampilkan oleh guru melalui, pengkondisian, permbiasaan, untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Hal ini melatih siswa untuk memahami nilai sesuai kondisi yang dirasakannya untuk mengaktualisasikan nilai dalam keseharian dan memiliki kesempatan untuk membiasakan mengaktualisasikan nilai.<sup>14</sup> Dengan trans internalisasi diharapkan menyentuh ranah konitif, afektif dan psikomotorik.<sup>15</sup>

Dalam tahapan tranformasi nilai, guru memberikan informasi atau pemebelajaran tentang tradisi budaya aswaja melalui media pengajaran berupa kitab aswaja, dimana dalam kitab tersebut menerangkan bagaimana tradisi budaya yang sudah dilakukan dalam masyarakat. Dalam tahap transaksi guru penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi, dalam hal ini guru memberikan contoh berupa tradisi budaya berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat seperti saling bergantian membaca bacaan diba'an, bacaan pujian dan memberikan contoh konkret para ulama yang melakukan amalan-amalan aswaja. Dalam tahap trans internalisas, tahap ini guru tidak hanya menyampaikan materi yang berkaitan dengan tradisi budaya akan tetapi seorang guru dan siswa sama-sama terlibat dalam kegiatan tersebut, melalui pengkondisian, permbiasaan, untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Hal ini buktikan setiap hari kamis diakan diba'an, setiap malam tanggal 11 diadakan manaqiban dan menjelang shalat ashar malukan pujian yang dilakukan bersama-sama di madrasah. Tahapan trans internalisasi.

### Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Aswaja menjadi signifikan untuk dimunculkan dan diaktualisasikan di tengah arus radikalisme yang semakin berkembang dan menguat. Nilai-nilai ini berpotensi dapat dijadikan *counter* untuk membendung paham radikal. Melalui rekonstruksi nilai-nilai aswaja yang kemudian disosialisasikan secara massif-di antaranya melalui jalur pendidikan-diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam moderat dan Islam yang *rahmah* penuh dengan kasih sayang. Ajaran Islam tidak

<sup>13</sup> Wawancara, Kepala Sekolah Nurul Qodimal-Manshuriyah, Taman Sari Wonorejo, 15 November, 2021.

<sup>15</sup> Andi Hidayat, Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial, *Jurnal Fenomena* 10 (2008): 63.

identik dengan kekerasan, justru sebaliknya, cara-cara damai yang digunakan oleh Islamlah yang membuat Islam bisa hadir dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Indonesia selama ratusan tahun. Sebab itulah Islam tidak pernah setuju dengan model-model ajaran akidah yang diusung oleh kelompok Islam radikal. Ajaran Aswaja sangat menentang respons dan penyelesaian terhadap persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi disertai perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri golongan mayoritas kaum muslimin. Banyak pengalaman sejarah Islam Indonesia yang mengedepankan interaksi sosial yang harmonis perlu untuk diperhatikan agar masa depan Islam Indonesia tidak terperosok dalam lubang konflik.

Aswaja juga memiliki nilai-nilai, diantaranya adalah *Tawasuth* berarti (sikap tengah-tengah, tidak ekstrem atau ghuluw - tatharruf, termasuk di dalamnya tidak berfaham liberal) sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berperilaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan.<sup>16</sup>

Nilai *tawasuth* di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah adalah menekankan pada proses pemahaman dengan media kitab, dimana dalam kitab ini berisi menerangkan tentang cinta tanah air dalam kitab *Iddhotun Nasyiin* sebagai meningkatkan moral bangsa, perdamaian dunia, kemudian dalam kitab akhlak memberikan pemahaman bahwa agama Islam menjunjung tinggi sikap atau perilaku terhadap yang berbeda agama.

Menurut uraian diatas bisa disimpulkan melalui lembaga pendidikan mulai dari sekolah, madrasah dan pondok pesantren melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam kurikulum terdapat pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter moderat serta materi yang mendukung tegaknya karakter tersebut, agar peserta didik tidak bertindak radikal terhadap sesama siswa, mengedepankan sikap toleransi (menerima perbedaan dari latar belakang atau asal daerah dan agama), akhlak terpuji ( terhadap sang pencipta, terhadap sesama manusia: teman, orang tua, dan guru), adab, santun dan beretika,

menghormati (kepada orang tua, guru). Dalam hal ini sudah dipelajari dari beberapa kitab sebagai kurikulum di madin ini.

*Tasamuh* mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 1:

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*

Nilai *tasamuh* di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah *tasamuh* misalnya dalam metode pembelajarannya. Guru menggunakan model diskusi, yaitu untuk melatih siswa percaya diri dan mentalnya untuk menyampaikan argumennya dan melatih siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan cara pandang setiap individu. Contoh lain yaitu dalam kitab *tarikhunnabi* dimana Nabi muhammad pernah menyuapi orang yahudi walaupun beda agama, nabi muhammad juga pernah menerima hadiah dari raja Maqauqis.

Nilai keadilan di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah adalah guru dan siswa dituntut untuk berbuat adil di dalam kelas dan dalam hubungannya dengan apapun yang bersifat akademik. Seperti kewajiban seorang guru sebagai mengajar, menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum dari Ma'arif, memberikan latihan-latihan, melaksanakan ujian, memberi umpan balik pada pekerjaan siswa, mengoreksi, memberi nilai, dan mendidik siswa menjadi lulusan yang mumpuni di bidangnya menurut tingkatan pendidikan masing-masing. Sedangkan kewajiban siswa adalah mengikuti proses pembelajaran, mengikuti instruksi yang diberikan guru, mengerjakan latihan, mengerjakan tes dengan jujur, dan menerima hasil ujian yang dilakukan mulai cawu satu sampai tiga.

Nilai keadilan dalam interaksi guru dan siswa, yang menjadi kewajiban siswa adalah hak guru, demikian juga sebaliknya apa yang

<sup>16</sup> Soeleiman Fadel, *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah Dan Usnab)* (Surbaya: Khalista, 2007), 53.



menjadi kewajiban guru adalah hak siswa. Meskipun terlihat sederhana, berbuat adil di dalam kelas dan dalam interaksi antara guru dan siswa tidaklah mudah. Contoh yakni dalam kedisiplinan. Hal ini sudah menjadi kewajiban baik guru dan siswa. Jika keduanya menerapkan disiplin, keduanya akan mendapatkan hak yang sama. Jika guru masuk kelas tepat waktu, siswa akan mendapatkan hak belajar yang seharusnya. Demikian sebaliknya, jika siswa tepat waktu, guru pun dapat melakukan tugas mengajarnya sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan, karena di madin Nurul Qodim proses pembelajaran dengan alokasi satu jam setengah (02:30-04-00 WIB). Perlakuan adil bagi seluruh siswa jadi tidak membedakan perlakuan pada siswa yang pandai dengan yang kurang pandai, yang dekat dengan guru dan yang tidak dekat dengan guru, kecuali unsur-unsur tersebut masuk dalam kriteria penilaian standar yang telah disepakati sebelumnya. Jangan memberikan tugas pada siswa yang belum pernah diajarkan sebelumnya. M. Quraisy Shihab mengatakan bahwa keadilan yang berarti kesamaan memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena kalau hanya satu pihak, tidak akan terjadi adanya persamaan. Kata al-‘adl, demikian M. Quraisy melanjutkan, diungkapkan oleh al-Qur’an antara lain dengan kata *al-‘adl, al-qisth, dan al-mizān*.<sup>17</sup>

### **Konservasi Tradisi Budaya Aswaja Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah**

Konversasi tradisi budaya menjadi suatu hal yang sangat diwajibkan di dunia pendidikan khususnya dilembaga pendidikan Islam (madrasah) untuk menaamkan suatu pemahaman terhadap siswa agar mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Pentingnya konsevasi Aswaja disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, Aswaja menjadi identitas teologis yang diperebutkan oleh banyak kelompok Islam. Banyak dari kelompok Islam yang mengkalim kelompok merekalah yang paling sesuai ahli as-Sunnah wal-Jamaah (Aswaja). Permasalahannya bukan kelompok mana yang paling benar dan menganut Aswaja, tapi kelompok mana yang paling mampu menjadikan nilai-nilai Aswaja sebagai

*instrument* untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Sebuah klaim akan tidak bermakna jika hanya sebatas klaim dan tidak dibuktikan dengan aktifitas yang selaras dengan ajaran Aswaja. *Kedua*, substansi Aswaja masih bersifat *debatable* yang samapai saat ini belum selesai di ruang perdebatan. Hal ini lantaran definisi dan ruang lingkup Aswaja bias dibidang cukup longgar. Meski demikian tetap saja ada karakteristik yang menonjol pada ajaran Aswaja yang perlu dikemukakan, bukan malah memperbesar titik perbedaan yang kemudian menjadikan ajang perdebatan secara berkepanjangan. *Ketiga*, Aswaja belum tersosialisasi dan tersusun secara sistematis dalam berbagai aspek kehidupan. *Empat*, aktifitas sosio masyarakat yang paham Aswaja seringkali dibentokkan dan disalahkan oleh ormas yang menentang kebiasaan masyarakat aswaja yang dikenal dengan tradisi maupun budaya yang sifatnya religius. Ajaran Aswaja yang dipegang dan dianut oleh warga nahdliyyinsifatnya masih elitis di kalangan terdidik. Masyarakat yang awam biasanya dan seringkali kurang peduli terhadap Aswaja, hal inilah yang menjadikan Aswaja sangat penting untuk dikonservasi secara langsung maupun tidak langsung.

Di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah ada beberapa metode untuk melestarikan atau konservasi tradisi budaya di sekolah dan internalisasi di masyarakat.

#### *Culture Experience*

*Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Dalam hal ini di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk dijadikan suatu kebiasaan di sekolah dengan tujuan menjadikan kebiasaan di lingkungan masyarakat.

#### 1. Tahlilan

Di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah, kegiatan tahlilan dilakukan setiap Kamis bersama guru dan siswa. Penyematan rangkaian dzikir dengan istilah tahlil ini sesuai dengan kaidah gramatika arab berupa dzikru al-juz` wa irodatu al-kull (menyebutkan sebagian isi dan menghendaki keseluruhan).Tahlil biasanya dibaca saat berziarah ke pekuburan, saat kematian seseorang, atau di berbagai *event-event*

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), 111.

keagamaan seperti pengajian, selamatan dll. Khususnya di tanah Jawa, pembacaan tahlil ditradisikan oleh komunitas masyarakat dan direalisasikan setiap malam Jumat yang bertempat di rumah-rumah penduduk secara bergiliran. Tradisi tahlil agaknya telah mengakar kuat dalam lubuk hati masyarakat muslim Jawa. Terbukti, dalam setiap acara-acara keagamaan, tahlil selalu menjadi konsumsi menu utama dalam berbagai rangkaian event acara.

Meski demikian, kita perlu mengetahui secara konkrit problematika tahlil ini. Baik dari sejarah penyusunannya, hukum membacanya, ataupun tendensi pengambilan hukumnya. Mengingat begitu maraknya berbagai komunitas muslim yang berasumsi bahwa tahlil termasuk bid'ah dan perbuatan dosa yang menyebabkan kekufuran.

Terkait pembacaan hukum tahlil, diperlukan berbagai tinjauan mengenai permasalahan-permasalahan yang terkait di dalamnya. Seperti hukum membaca dzikir, memintakan ampun bagi orang-orang setelah meninggal dunia dan lain-lain. Metodologi imam al-Ghozali, dzikir dimetaforakan sebagaimana adzan, maksudnya semakin banyak orang yang mengumandangkannya, semakin menggema pula seruan Allah swt di cakrawala, dan hati manusia yang lupa semakin mudah tergugah. Demikian komentar al-Ghozali dikutip oleh Syaikh Ibn 'Abidin dalam kitab beliau. Terdapat berbagai dalil yang menjelaskan keutamaan dzikir secara kolektif, salah satunya hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Muslim:

*“Tidaklah berkumpul sekelompok orang sambil berdzikir kepada Allah kecuali mereka akan dikelilingi para malaikat, Allah swt melimpahkan rahmat kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan Allah swt menyebut mereka di hadapan para malaikat yang berada disisinya”.* (HR. Muslim).

## 2. Fidaan

Fidaan di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah dilakukan setiap minggu legi bersama guru, masyarakat dan siswa. Fidaan termasuk istilah Jawa yang direinkarnasi dari bahasa Arab berupa kata fida yang diartikan dengan menebus; tebusan. Dalam versi Jawa khususnya fidaan populer sebagai tradisi keagamaan yang biasanya diisi bacaan dzikir. Umumnya, ritual keagamaan ini biasa

dilaksanakan di rumah duka selama 7 malam pertama sejak hari kematian. Tendensi dalil terkait dengan ritual ini adalah hadits atsar riwayat Syekh Abu Zaid al-Qurthuby yang dikutip Syaikh Abu Muhammad Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i:

*“Aku mendengar dari salah satu Atsar (hadits sahabat Nabi) sesungguhnya barang siapa membaca la ilaha illa allah sebanyak 70.000 kali maka bacaan tersebut akan menjadi tebusannya dari api neraka.”* (HR. al-Qurthuby). *Sedangkan tendensi dalil terkait dengan ritual fida`an mengenai bacaan surat al-Ikblas sebanyak 100.000 kali berupa hadits Rasulullah saw: “Barang siapa membaca surat al-Ikblas 100.000 kali maka ia telah menebus dirinya dari Allah swt. Kemudian akan menggema seruan dari sisi Allah swt di langit dan di bumi; “Ingatlah sesungguhnya seseorang telah dibebaskan oleh Allah swt dari api neraka. Maka barang siapa mempunyai hak atas diri orang tersebut, maka menuntutlah kepada Allah azza wa jalla.”* (HR. al-Bazzar dari Anas bin Malik).

Meski kesahihan hadits pertama masih dianggap pro kontra lantaran Imam al-Qurthuby dianggap kurang membidangi ilmu hadits, namun sebagian pendapat menilai bahwa kualitas hadits di atas dianggap benar dan dapat diikuti. Penilaian ini bukannya tak berdasar, sebab hadits di atas tertulis pula dalam kitab AlMaqashid al-Hasanah fi al-Ahadits ad-Da`irah 'ala al-Asinah karya Syaikh al-Imam al-Khafidh Syamsuddin al-Sakhawi.

Salah satu ulama yang mendukung ideologi ini adalah Ahmad bin Muhammad al-Wayily dan al-Imam Syaikhul Islam at-Thandawi al-Bakri. Didukung pula dengan keterangan yang menyebutkan:

*“Barangsiapa yang datang kepadanya dari Allah suatu amal yang mempunyai ketamaan, kemudian dia mengamalkan dengan mengimaninya dan mengharapkan limpahan pahalanya, maka Allah swt akan memberikan apa yang dia harapkan walaupun sebenarnya suatu amal tadi sebenarnya tidak seperti itu.”* (HR. Hasan ibn 'Arafah)

Dari penjelasan di atas setidaknya dapat dipahami bahwa ritual fida` yang umumnya digelar masyarakat muslim Indonesia bukan tanpa dasar. *al-'Alamah Jamal al-Qamath*

berkomentar bahwa mengamalkan hal yang demikian sebenarnya lebih utama, karena tidak bertentangan dengan ushul syari'ah (dasar agama). Argumentasi ini diamini oleh Sayyid Muhamad bin Ahmad bin 'Abdul Bary al-Ahdaly.<sup>18</sup>

### 3. Manaqiban

Di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah, manaqiban dilakukan setiap tanggal 11 bersama guru dan siswa. Manaqiban merupakan sebuah tradisi dikalangan masyarakat khususnya di masyarakat Jawa dan Madura. Manaqiban berasal dari kata "manaqib" (bahasa Arab) yang berarti biografi, kemudian ditambah akhiran -an (dalam bahasa Indonesia) sehingga menjadi manaqiban, yang kemudian mempunyai pengertian sebagai kegiatan pembacaan manaqib (biografi) mengenai Syeh Abdul Qodir Jaelani.<sup>19</sup>

Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan aktivitas manusia dalam sebuah struktur sosial, baik yang terjadi pada masa lampau, kini maupun masa depan. Menurut Endraswara budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.

### 4. Pujian-pujian

Di Nurul Qodim al-Manshuriyah, puji-pujian dilakukan setiap menjelang pelaksanaan shalat berjama'ah bersama guru dan siswa. Kata "pujian" berasal dari bahasa Jawa "puji" yang berarti membaca kalimat toyyibah ataupun yang lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Adapun bacaan pujian sebagai berikut: 1) bacaan istighfar, 2) bacaan dzikir, 3) bacaan do'a.<sup>20</sup>

### 5. Pembacaan Maulid

Di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah, pembacaan maulid dilakukan setiap hari kamis secara berjama'ah bersama guru dan siswa. Tradisi barzanji pada awalnya merupakan

aktivitas pembacaan syair-syair tentang kehidupan Rasul saw, dalam rangka menyambut hari kelahirannya (Maulid al-Rasul). Kitab ini dikarang oleh Syekh Ja'far al-Barzanji (1126-1177 H) yang sebenarnya berjudul 'Iqd AlJawahir' (kalung permata). Namun, seiring perkembangannya kitab ini lebih dikenal dengan sebutan kitab al-Barzanji yang dinisbahkan kepada nama penulisnya yang juga sebenarnya di ambil dari nama tempat asal keturunan syekh Ja'far al-Barzanji yakni daerah Barzanji kawasan Arkad (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Ja'far al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat Islam dan untuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. serta agar umat Islam meneladani kepribadiannya, mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau.<sup>21</sup>

### *Culture Knowledge*

*Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk.

Tradisi kebudayaan adalah sebuah bentuk aktivitas yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga aktivitas tersebut dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah di masa lalu yang mempunyai nilai-nilai tertentu. Untuk melestarikan sebuah tradisi yang membudaya makan dibutuhkan beberapa metode untuk diimplementasi terhadap suatu lembaga, salah satunya adalah dengan menggunakan muatan lokal pendidikan aswaja. Menurut Qusairi pendidikan aswaja di madin ini sebagai bentuk kecintaan lembaga terhadap pejuang NU untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan oleh orang terdahulu atau para kyai, dengan adanya pelajaran ini diharapkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging sampai sekarang dapat terjaga melalui pelajaran ini.<sup>22</sup> Aswaja An-Nahdliyah merupakan

<sup>18</sup> Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah Dan Uswah)*, 47.

<sup>19</sup> Bani Sudardi dan Afiliasi Ilaf, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban Jurnal Madaniyah," *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 193.

<sup>20</sup> Abdul Karim Muhammad Saleh, Muhammad Farid, *Pendidikan Aswaja Dan Nahdhatul Ulama* (Pasuruan: Ma'had Tarbiyah Watta'lim Ma'arif Nahdhatul Ulama, 2014), 17.

<sup>21</sup> Miskahuddin & Zuherni, "Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)," *Jurnal Ilmu-Ilmu Usbuluddin* 23 (2021): 55.

<sup>22</sup> Wawancara, *Qusairi, Guru Kelas* 5, 23 November, 2021.

mata pelajaran muatan local, di mana ditujukan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah.<sup>23</sup> Di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah guru sebagai informasi atau sebagai pengajar untuk memberikan pemahaman terkait pelajaran aswaja yang diinternalisasikan di lingkungan masyarakat dengan menekankan bahwa tradisi budaya di masyarakat tidaklah salah, bahkan dianjurkan oleh agama seperti halnya ulama-ulama terdahulu sudah melakukan hal serupa.

## SIMPULAN

Tahapan internalisasi pendidikan ialah tahap transformasi nilai, tahap transaksi, tahap trans internalisasi. Nilai *tawasuth* di Madin Nurul Qodim al-Manshuriyah adalah menekankan pada konten pembelajaran dan metode pembelajaran. *Culture Experience* a) Tahlilan di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah dilakukan setiap Kamis bersama guru dan siswa, b) Fidaan di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah dilakukan setiap minggu legi bersama guru, masyarakat dan siswa, c) Manaqiban di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah dilakukan setiap tanggal 11 bersama guru dan siswa d) Pujian di Nurul Qodim al-Manshuriyah dilakukan setiap mau melaksanakan shalat berjama'ah bersama guru dan siswa, e) Pembacaan maulid di madin Nurul Qodim al-Manshuriyah dilakukan setiap hari Kamis secara berjama'ah bersama guru dan siswa. Kedua: *Culture Knowledge*, Aswaja An-Nahdliyah merupakan mata pelajaran muatan local, di mana ditujukan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. dan sebagai wawasan deradikalisasi terhadap paham yang membida'ahkan dan menyalahkan.

## DAFTAR RUJUKAN

Amir, Hasan Baharun, Lina Nur Aini. "Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikaptoleransi." *Jurnal Islam Nusantara* 4 (2020).

Asrul Anan. "Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2016):

175.

- Bani Sudardi dan Afiliasi Ilaf. "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban Jurnal Madaniyah." *Jurnal Madaniyah* 1 (2017).
- Daroe Iswatiningsih. *Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tutur Perempuan Jawa*. Prosiding Prasasti, 2016.
- Heni Puspitasari. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1." Malang: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN, 2009.
- Hidayat, Andi. . "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial." *Jurnal Fenomena* 10 (2008).
- Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: A Ethnographic Approach*, 1974.
- Kama Abdul Hakam Dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Untuk Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafis, 2016.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad Saleh, Muhammad Farid, Abdul Karim. *Pendidikan Aswaja Dan Nahdhatul Ulama*. Pasuruan: Ma'had Tarbiyah Watta'lim Ma'arif Nahdhatul Ulama, 2014.
- Munzir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Ngainun Naim. "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi." *Walisongo* 23 (2015).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soeiman Fadel. *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah Dan Uswah)*. Surabaya: Khalista, 2007.
- W. Manjta. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas, 2008.
- Wahidin, Unang. "Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara Dan Bangsa." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2013).

<sup>23</sup> Lina Nur Aini Amir, Hasan Baharun, "Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikaptoleransi," *Jurnal Islam Nusantara* 4 (2020): 194.

---

Yusuf, Arba'iyah. "Long Life Education\_Belajar Tanpa Batas." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2012): 111–30. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.35>.

Zuherni, Miskahuddin &. "Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23 (2021).